

Pendidikan Agama Islam dan Pencegahan Pergaulan Bebas di SMP Swasta Bandung

Ibnu Aulaz^{1*}, Miswar Rangkuti²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-03-2024

Disetujui: 30-04-2024

Diterbitkan: 30-04-2024

Kata kunci:

Pendidikan Agama Islam

Pencegahan

Pergaulan Bebas

ABSTRAK

Abstract: Free association is one form of deviant behavior from religious and social norms that is often encountered at every level of educational institutions. However, in reality there are still many teachers who have not been able to provide efforts to prevent free association. Therefore, this study aims to examine the efforts of Islamic Religious Education teachers in preventing free association, precisely in Bandung Private Middle Schools. This study uses a qualitative research method with a descriptive type. The techniques used in the study are observation techniques, interviews and documentation studies. The analysis techniques used: data reduction, data visualization, and drawing conclusions/verification. The research findings show that Islamic Religious Education teachers have made efforts to prevent students from falling into promiscuity. The efforts of Islamic Religious Education teachers in overcoming these problems are by taking an individual approach and working together with teachers and counselors, providing direction on the importance of a peaceful life in everyday life, not fighting each other by instilling empathy and social diversity, giving sanctions to students who smoke, skip school and fight. In addition, efforts such as praying in congregation, reciting and writing the Qur'an and respecting each other are always carried out in everyday life.

Abstrak: Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang dari norma agama dan sosial yang sering dihadapi di setiap jenjang lembaga pendidikan. Namun, pada kenyataannya masih terdapat banyak guru yang belum bisa memberikan upaya dalam mencegah pergaulan bebas tersebut. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas, tepatnya di SMP Swasta Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan: reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI sudah memberikan upaya-upaya untuk mencegah para siswa terjerumus kedalam pergaulan bebas. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan individual dan bekerja sama dengan pengajar dan konselor, memberikan arahan tentang pentingnya kehidupan yang damai dalam kehidupan sehari-hari, tidak berperang satu sama lain dengan menanamkan empati dan keragaman sosial, memberikan sanksi bagi siswa yang merokok, bolos dan yang berkelahi. Selain itu, upaya seperti sholat berjamaah, mengaji dan menulis Al-Qur'an serta saling menghormati satu sama lain selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Alamat Korespondensi:

Ibnu Aulaz

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: ibnu030120221@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Remaja atau generasi muda adalah penentu masa depan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki pikiran yang logis dan jernih agar terhindar dari perilaku yang dianggap menyimpang dari norma sosial (Sudarsih et al., 2019). Pada usia menginjak remaja ini yang juga masa pubertas, siswa disekolah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik lingkungan positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar akan berdampak pada kenakalan remaja (Sulastri et al, 2020). Perbuatan tersebut membuat kekesalan di lingkungan sekitar (Muharram

et al., 2022). Masa remaja seharusnya menjadi waktu yang tepat untuk meraih prestasi dan membangun masa depan yang cerah, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi negara dan agama (Simorangkir et al., 2022).

Peranan guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa (Ritonga et al, 2023). Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula (Amalia dan Arlina, 2023). Upaya dalam meningkatkan akhlak peserta didik sangatlah penting. Pemahaman agama sejak usia dini sangat penting bagi remaja muslim, karena hal ini akan membentuk pertahanan diri mereka terhadap pergaulan bebas (Lestari dan Muqowim, 2020).

Istilah “nakal” sering kali melekat pada Remaja karena sikap keingintahuan yang besar tanpa memperhitungkan akibat apa yang akan timbul di masa yang akan datang nanti (Setyawan et al, 2019). Musen dan kawan-kawan menyatakan, bahwa kenakalan remaja yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *Juvenile Delinquency* atau perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh remaja adalah setiap perbuatan yang melanggar hukum pidana yang bila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan dan bila dilakukan oleh anak umur tertentu disebut kenakalan (Dwi & Mukti, 2019).

Pergaulan bebas dalam Islam tentunya adalah hal yang dilarang. Hal ini karena memiliki dampak yang sangat besar terhadap diri sendiri dan suatu masyarakat. Tentu saja Allah tidak akan melarang sesuatu yang tidak memiliki dampak terhadap manusia. Apalagi jika dampak tersebut buruk atau menyesatkan, tentu sudah pasti diharamkan dan sangat dilarang (Jalaluddin dan Abdul Aziz, 2022). Bahkan melakukannya berarti termasuk telah melakukan perbuatan keji karena sudah diberi akal namun tidak digunakan untuk memahaminya. Seperti halnya larangan minuman keras dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al- Ma’idah ayat 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan” (Kementrian Agama RI, 2019).

Pada ayat ini menurut tafsir Al Azhar karya Hamka jilid 1 menjelaskan bahwa, *pertama*; diharamkan khamar ialah sekalian minuman yang menimbulkan dan menyebabkan mabuk, dalam bahasa kita disebut arak atau tuak. Minuman itu menimbulkan mabuk oleh karena telah ada alkoholnya. *Kedua*; diharamkan pula judi yaitu sebagai permainan yang menghilangkan tempoh dan melalaikan waktu dan membawa pertaruhan termasuk didalamnya segala permainan judi. *Ketiga*, diharamkan pula sembelih untuk berhala. Sebab sembelihan untuk berhala adalah perbuatan musyrik. Disana bisa terdapat dua hal yang haram, pertama menyembelih itu sendiri, kedua kalau dimakan pula binatang yang telah disembelih untuk berhala itu. Keempat diharamkan pula melihat nasib dengan Azlam, yaitu cangkir atau potongan kayu berupa panah, yang mereka pergunakan di zaman jahiliah, untuk melihat nasib. Dikatakan bahwa semua perbuatan itu kotor, hina, jijik, dan perbuatan syaitan (Hamka, 2015). Adapun hadis yang menyebutkan tentang larangan minum khamar yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

Artinya: “Diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda, “setiap yang muskir (memabukkan) adalah khamar, dan setiap yang muskir adalah haram” HR. Muslim

Menurut syarah Hadits dari kitab subulus salam jilid 3 karya Muhammad bin Ismail al- Amir Ash Shan’ani menjelaskan bahwa minuman memabukkan haram diminum baik sedikit ataupun banyak, inilah pendapat jumhur sahabat dan lainnya, Ahmad, Ishaq, Asy-Syafi’i, Malik dan seluruh pengikut Al-Hadawiyah; berdasarkan hadits bab ini dan hadits Jabir yang akan datang, dan dengan riwayat hadits Abu Dawud dari hadits Aisyakr, "Setiap yang memabukkan adalah khamr, setiap minuman yang memabukkan walaupun hanya segenggam tangan (seteguk), hukumnya tetap haram," dan yang diriwayatkan Ibnu Hibban dan Ath-Thahawi dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, " Saya melarang kalian untuk minum walaupun hanya sedikit setiap minuman yang memabukkan bila diminum terlalu banyak". Banyak sekali riwayat yang sama artinya walaupun para perawinya masih diperdebatkan akan tetapi hal itu, justru menambah kuat kedudukan makna hadits itu (Ash-Shan'ani, 2008). Kemudian penjelasan tentang pergaulan bebas ini juga di jelaskan dalam Al-Qur'an surah Al Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَابَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"(Kementerian Agama RI, 2015).

Pada ayat ini menurut tafsir Al Azhar karya Hamka jilid 6 menjelaskan bahwa, janganlah mendekati zina. Artinya, segala sikap dan tingkah laku yang dapat membawa kepada zina janganlah dilakukan. Hendaklah jauhi! Karena apa? Karena laki-laki mempunyai hasrat seksual dan perempuan juga memilikinya. Ketika seorang pria dan seorang wanita berdekatan, sulit untuk menghindari tumbuhnya nafsu (Hamka, 2020). Adapun hadits yang menyebutkan tentang bahayanya perzinahan yang di riwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

Artinya: "Seorang pria tidak boleh berdua-duaan dengan seorang wanita, kecuali jika ada mahram bersamanya." HR. Bukhari.

Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan menunjukkan pentingnya menjaga batasan dalam interaksi antara pria dan wanita yang bukan mahram untuk menghindari fitnah dan menjaga kehormatan. Kenakalan remaja yang sudah sering terjadi diantaranya adalah perkelahian, dan ketidakpatuhan terhadap peraturan yang ada. Hal ini terjadi karena ketidaktekungan jiwaremaja yang masih labil sehingga mudah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Tindakan tersebut didorong oleh jiwa remaja yang selalu ingin diperhatikan oleh orang lain di sekitarnya. Perilaku menyimpang yang muncul akibat pergaulan bebas ini memiliki dampak sosial yang signifikan terhadap remaja, karena mereka melanggar aturan, norma, hukum, dan nilai-nilai moral, seperti terlibat dalam seks bebas, mengonsumsi minuman keras, dan menggunakan narkoba (Andayani et al., 2022). Banyak remaja yang kurang peduli terhadap aturan-aturan agama, seperti membaca Al-Qur'an dan melaksanakan salat. Mereka cenderung memprioritaskan kesenangan duniawi dan mengikuti nafsu mereka, tanpa memperhatikan dampak yang timbul akibat menjauh dari nilai-nilai agama (Mahdali, 2020).

Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan manusia (Hadi, 222). Pelajaran agama sebagai solusi utama terkait dengan masalah sikap maupun karakter para siswa. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang terarah bagi sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan. Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukan penelitian tentang pendidikan agama Islam dan pencegahan pergaulan bebas di SMP Swasta Bandung.

METODE

Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian, berdasarkan fenomena di lapangan (*Field Reaserch*) dengan pendekatan fenomenologi yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari pengalaman hidup terkait dengan konsep dan fenomena yang terjadi dilapangan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Februari sampai 18 Mei 2024 di SMP Swasta Bandung (Bandar Setia Ujung) yang beralamat di Jln. Pengabdian No.14, Bandar Setia, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (skunder). Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan dari sumber yang asli. Dalam penelitian ini data primer untuk

menggali informasi mengenai pergaulan bebas di SMP Swasta Bandung adalah guru PAI yang mengajar disekolah tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mengamati secara langsung, menggali informasi lebih dalam, serta bukti fisik yang valid dan nyata sesuai keadaan di lapangan, yang akan dilaksanakan dalam wawancara untuk menggali informasi lebih dalam hal terkait riset yang akan dilaksanakan. Dokumentasi dilakukan sebagai bukti telah dilaksanakannya riset di sekolah tersebut. Teknik penyajian data yang diperoleh dari observasi di lapangan juga dan mengutip dari beberapa buku literatur, jurnal, dan dokumen lainnya. Sebagai bahan panduan dan pedoman dalam jurnal ini yang akan dijadikan sebagai bahan referensi dan diperoleh dari pendapat para ahli, beberapa media yang dapat membantu proses pembuatan jurnal ini, dengan menyajikan dan menemukan beberapa data yang menjadi objek analisa ini. Kemudian, analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dengan *trianggulasi* data dan *member croscheck*, untuk menjamin keabsahan data dan validasi dari data yang telah diperoleh dan didapatkan dari hasil penelitian dan observasi yang dilakukan melalui para informan di lapangan (Matthew B. Miles, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pergaulan Bebas di SMP Swasta Bandung

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap siswa di SMP Swasta Bandung, ada beberapa bentuk pergaulan bebas yang terjadi disekolah tersebut diantaranya adalah:

Merokok di Lingkungan Sekolah

Beberapa responden siswa dan guru PAI SMP Swasta Bandung dapat diketahui bahwa faktor utama yang mendorong siswa berperilaku merokok adalah karena adanya faktor dari luar. Faktor dari luar seperti faktor lingkungan pergaulan di masyarakat, lingkungan di sekolah dan lingkungan keluarga. Pada awalnya siswa belum mengenal rokok dan belum merasakan bagaimanakah rokok itu, akan tetapi karena pengaruh pergaulan di sekolah misalnya saat istirahat atau saat pulang sekolah, maka siswa yang belum terbiasa dengan rokok, lambat laun terpegaruhnya. Awal mula siswa tertarik dengan rokok adalah motivasi coba-coba dan adanya dorongan pengaruh teman sebaya atau teman sepergaulan untuk menunjukkan jati diri dan perilaku sosial sebagai remaja yang harus diakui oleh kelompoknya dan pergaulannya (Observasi, 2024).

Berawal dari coba-coba dan menunjukkan jati diri siswa itulah, maka lama kelamaan menjadi sebuah kebutuhan yang dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, tanpa menghiraukan dampaknya bagi diri dan lingkungannya. Para siswa beranggapan bahwa dengan merokok akan tampak gagah, jantan dan dianggap oleh lingkungan dalam kelompoknya, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Jika pada tahap awal para siswa sudah mengkonsumsi rokok dan didorong oleh keinginan ikut-ikutan teman dan kawan bermain, maka pada tahap konsumtif rokok dikalangan pelajar akan berdampak luas terhadap berbagai macam perilaku sosial ataupun aktivitas sosial anak sehari-hari. Sebuah anggapan sebagian siswa dari responden yang diteliti intinya mengemukakan bahwa sebageian besar anggapan merokok berakibat meningkatnya aktivitas siswa dalam kegiatan keseharian. Tidak lagi siswa itu beranggapan bahwa merokok sebagai sebuah hal iseng semata, akan tetapi adanya anggapan bahwa rokok akan mempengaruhi aktivitas mereka. Misalnya kegiatan akan lebih bersemangat dengan merokok terlebih dahulu, bahkan sebuah anggapan bahwa tanpa rokok menyebabkan gelisah apalagi sedang menganggur tidak ada kegiatan.

Hal tersebut ditegaskan oleh bapak Ilham Ilyas selaku guru PAI di SMP Swasta Bandung menjelaskan bahwa: “merokok saat ini dianggap sebagai perilaku yang wajar dikalangan remaja. Hal ini disebabkan karena lingkungan tempat tinggal responden dekat dengan keramaian dan penduduk. Banyak tempat-tempat perkumpulan seperti warung kopi, kedai dan warnet, sebagai tempat berkumpul

responden dengan teman-temannya dan responden sering ditawarkan untuk merokok sama teman-temannya kemudian menyindir serta mengejek mereka yang tidak mau merokok dengan kata-kata tidak gentlemen, sehingga memotivasi responden untuk mencoba merokok” (Wawancara, 2024).

Maka dari itu penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Verdian Septriadi pada tahun 2016 yang berjudul: “Perilaku Merokok Siswa SMP Di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa SMP di Kota Pekanbaru untuk merokok adalah pengaruh dari teman sekolahnya yang terlebih dahulu melakukan kegiatan merokok. Selain itu lingkungan sosial siswa juga mendorong siswa SMP di Kota Pekanbaru untuk merokok seperti sikap permitif orangtua, lingkungan teman sekolah dan kepuasan psikologis dari siswa SMP untuk melakukan perilaku merokok (Verdian Septriadi, 2016).

Dari data yang terkumpul tentang akibat rokok pada pelajar banyak berbagai akibat yang ditimbulkannya. Salah satu hal buruk bagi kesehatan jika terlalu lama mengonsumsi rokok yaitu kerusakan pada otak dikarenakan rokok mengandung nikotin. Nikotin ini merupakan zat adiktif yang dapat mempengaruhi sistem saraf dan menimbulkan efek ketagihan atau ketergantungan dalam jangka waktu yang lama (Jamal et al., 2020). Akibat paling buruk yang merugikan adalah kerusakan otak yang ditimbulkan dari nikotin. Dari responden yang memiliki kebiasaan merokok secara umum apabila tidak merokok akan berakibat terjadi ketagihan dan adanya efek yang menimbulkan malas serta kurang bersemangat dalam aktivitas, meskipun tingkat ketergantungannya masih rendah dan ikut-ikutan kebiasaan dengan teman bermain di lingkungan siswa.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa meskipun dampak merokok sangat tidak baik bagi pengguna maupun orang lain, namun kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya. Hal ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh para siswa yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya.

Berkelahi Sesama Teman

Berdasarkan hasil observasi penelitian timbulnya perkelahian antar pelajar itu diakibatkan adanya permusuhan atau persaingan. Biasanya perasaan atau persaingan ini bukan bersifat pribadi melainkan permusuhan antar kelas atau antar kelompok pelajar yang berbeda kelas. Bermula dari kasus-kasus sepele tidak jarang perkelahian antar individu bisa memanas dan menimbulkan akibat yang tidak kita duga karena salah satu temannya mengolok-olok dengan kata-kata yang kasar atau karena ejekan antar pelajar, biasanya itu semua sudah cukup menjadi penyebab munculnya kasus-kasus perkelahian massal yang brutal (Observasi, 2024). Dari permasalahan di atas ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar pelajar yaitu sebagai berikut:

Pertama, adanya faktor kesalahpahaman. Banyak diantara para siswa menyadari banyak kesalahpahaman yang terjadi saat sesudah perkelahian antar kelompok terjadi. Kesalahpahaman ini menjadi salah satu faktor penyebabnya, namun sayangnya banyak diantara mereka sadar perkelahian antar kelompok tersebut terjadi karena salah paham justru sesudah perkelahian tersebut selesai. Bentuk-bentuk kesalahpahaman ini beragam, salah satunya adalah sebuah ejekan yang salah tangkap oleh pihak lain. Ejekan yang dilontarkan kepada sesama teman ini justru banyak menimbulkan konflik dikarenakan salah tangkap atas dasar ejekan tersebut, sehingga hal ini memicu terjadinya perkelahian antar kelompok terjadi. Hal ini seperti biasa informasi, tanpa mengecek dan mencari tahu kebenaran tersebut, dengan gelap mata pihak yang diejek merasa tersinggung dan tidak terima atas hal tersebut.

Kedua, mengalami krisis identitas. Krisis identitas ini menunjuk pada ketidakmampuan pelajar sebagai remaja dalam proses pencarian identitas diri. Identitas diri yang dicari remaja adalah bentuk pengalaman terhadap nilai-nilai yang akan mewarnai kepribadiannya. Jika tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai positif ke dalam dirinya, serta tidak dapat mengidentifikasi dengan figur yang ideal, maka akan berakibat buruk, yakni munculnya penyimpangan- penyimpangan perilaku

tersebut. Identitas diri yang dicari remaja ini, perlu mendapat pengarahan dan bimbingan yang benar, serta dukungan sosial yang cukup dari lingkungan sosialnya. Jika hal itu terpenuhi, maka pencarian identitas ini akan berlangsung baik. Akan tetapi sebaliknya, jika tidak maka remaja akan mencari identitas sesuai dengan standar dari trend yang berkembang di kalangan teman sebayanya. Jika hal ini berlangsung dengan teman sebaya yang kurang positif, maka akan berakibat pengidentifikasian diri yang dilakukan akan mengarah pada hal-hal yang negatif sesuai dengan apa yang diyakini oleh kelompok teman sebayanya.

Ketiga, memiliki kontrol diri yang lemah. Remaja kurang memiliki pengendalian diri dari dalam, sehingga sulit menampilkan sikap dan perilaku yang adaptif sesuai dengan pengetahuannya atau tidak terintegrasi dengan baik. Akibatnya mengalami ketidakstabilan emosi, mudah marah, frustrasi, dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga ketika menghadapi masalah, mereka cenderung melarikan diri atau menghindarinya, bahkan lebih suka menyalahkan orang lain, dan walaupun berani menghadapinya, biasanya memilih menggunakan cara yang paling instan atau tersingkat untuk memecahkan masalahnya. Hal inilah yang seringkali dilakukan remaja, sehingga perkelahian dianggap sebagai sebuah solusi dari permasalahannya.

Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Ilham Ilyas yaitu: “ada beberapa penyebab perkelahian antar kelompok di SMP Swasta Bandung seperti kesalahpahaman, ketersinggungan atas ejekan dan hinaan, dan dendam untuk membalaskan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pihak lainnya. Hal tersebut tentu akan menimbulkan bahaya bagi yang bersangkutan, dikarenakan berkelahi bisa mengakibatkan luka fisik dan psikologis pada orang yang terlibat (Wawancara, 2024). Maka dari itu penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Denni Dahlan pada tahun 2014 yang berjudul: “Tinjauan Kriminologis Terhadap Perkelahian Kelompok di Kelurahan Baraya Kecamatan Bontoala Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa awal mula terjadinya perkelahian kelompok di Kelurahan Baraya dipicu oleh masalah pribadi dua orang warga, yaitu masalah ketersinggungan dan kesalahpahaman (Dahlan dan Heri Tahir, 2014). Menurut Sisi Renia Alviani dan Yani Oasmawati, tawuran atau perkelahian kelompok adalah bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang terjadi antar individu pelajar atau antar kelompok pelajar yang berbeda sekolah yang satu sama lain mempunyai perasaan permusuhan atau persaingan. Tindakan kekerasan yang dilakukan secara bersama-sama terwujud dalam bentuk ancaman untuk menggunakan kekerasan dalam aksi saling melempari dengan batu atau benda-benda lain, memukuli lawan atau saling memukul baik dengan tangan kosong maupun menggunakan senjata tajam atau tumpul, merampas barang-barang milik lawan (Alviani dan Yani Osmawati, 2021). Berkelahi dengan teman atau antar kelas merupakan jenis kenakalan yang sering ditemui di berbagai jenjang pendidikan sekolah.

Bolos Sekolah

Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa siswa yang membolos pada saat jam pelajaran. Para siswa yang melakukan perilaku bolos disekolah dikarenakan salah satu faktor yaitu siswa merasa malas mengikuti proses pembelajaran. Pada dasarnya seluruh siswa akan mematuhi segala peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah, namun pembelajaran yang kurang menyenangkan atau suasana belajar yang membosankan membuat para siswa jenuh dan berfikir untuk bolos pada mata pelajaran yang bersangkutan. Mereka lebih memilih bolos dan menghabiskan waktu jam pelajaran yang bersangkutan dikantin, toilet atau keluar sekolah dengan berbagai alasan hingga jam pelajaran usai. Oleh karena itu, harapan peneliti adalah adanya tindakan khusus dari para guru untuk meminimalisir perilaku bolos siswa agar perilaku ini tidak terus dilakukan para siswa yang hanya akan merugikan bagi masa depan mereka (Observasi, 2024).

Berdasarkan hal tersebut ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku bolos sebagai berikut: *Pertama*, faktor personal atau dari dalam diri anak itu sendiri. Pada dasarnya sebuah kesalahan itu muncul akibat dari perbuatan individu itu sendiri, seperti halnya dalam bolos ini. Banyak para siswa yang memiliki masalah dengan mata pelajaran yang bersangkutan sehingga bolos menjadi jawaban untuk masalah ini. Misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya

minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, perilaku dan kebiasaan siswa yang memang tidak suka belajar. Oleh karena itu tindakan-tindakan bolos pada saat jam pelajaran maupun tidak masuk kesekolah menjadi hal yang sangat menyenangkan bagi para siswa yang sedang berada dalam kondisi tersebut. *Kedua*, Faktor keluarga. Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anaknya untuk menyelesaikan tugas-tugas dirumah, bahkan tidak jarang terlihat ada para siswa yang membantu orang tua nya mencari nafkah. Kemudian sikap orangtua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu anak untuk hadir kesekolah. *Ketiga*, faktor teman sebaya. Teman sebaya merupakan salah satu pengaruh terbesar bagi seorang individu dalam melakukan berbagai hal-hal baik maupun buruk. Pada dasarnya lingkungan yang baik akan memberikan hal baik pula bagi setiap individu yang berada didalamnya. Sebaliknya, jika seorang siswa berada dilingkungan yang buruk maka cepat atau lambat siswa itu akan terpengaruh dan ikut serta dalam mencoba berbagai hal negatif tersebut.

Hal tersebut ditegaskan oleh bapak Ilham Ilyas berikut: “ada beberapa alasan siswa membolos yaitu belum mengerjakan PR yang diberikan oleh guru mata pelajaran, tidak menyukai mata pelajaran, dan tidak bisa menolak ajakan temannya. Hal tersebut tentunya memiliki dampak negatif bagi siswa, sekolah dan orangtua mereka. Dengan membolos mereka akan tertinggal pelajaran yang nantinya akan menyebabkan penurunan prestasi akademik, mencoret nama baik sekolah, dan mempermalukan nama baik orangtua (Wawancara, 2024). Maka dari itu penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Fitra Emil Diana, dkk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan anak melakukan perilaku membolos adalah lambat dalam belajar atau dikatakan *slow learned*. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan anak melakukan bolos adalah teman yang sering nakal, dan guru yang kurang mampu memahami perbedaan individu dalam penyampaian materi pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan individu sehingga mata pelajaran tertentu dianggap sulit (Emil Diana et al., 2023). Sedangkan menurut Apriliyani Astuti dan rekan-rekannya, perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa atau murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau sekolah tanpa izin atau keterangan sebelumnya. Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa memilih untuk tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar yang seharusnya mereka ikuti. Lebih lanjut, perilaku membolos juga mencakup tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas. Hal ini mencerminkan kurangnya tanggung jawab dan disiplin siswa terhadap kewajiban mereka di lingkungan pendidikan (Astuti & Putri, 2022).

Upaya Guru PAI dalam Mencegah Pergaulan Bebas di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Ilham Ilyas maka diperoleh data tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Swasta Bandung sebagai berikut:

Kenakalan yang berupa merokok dan membolos: Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan individual dan bekerja sama dengan pengajar dan konselor untuk menggali situasi keluarga siswa dan mencoba membuat orientasi serta pemahaman disiplin. Jika siswa masih melakukan pelanggaran, guru PAI dan konselor memanggil orang tua siswa untuk memberi tahu mereka tentang perilaku menyimpang anak mereka, dan kemudian menginstruksikan kedua orang tua siswa tentang standar kehidupan keluarga dan makna hidup siswa di sekolah, serta aturan-aturan yang berlaku di sekolah yang harus dipatuhi.

Bentuk keterlibatan perkelahian: Dalam hal ini pendidik mengumpulkan informasi tentang siswa yang terlibat dalam perkelahian dan mengumpulkan serta memberikan arahan tentang pentingnya kehidupan yang damai dalam kehidupan sehari-hari, tidak berperang satu sama lain dengan menanamkan empati dan keragaman sosial. Selain menguraikan pentingnya kegiatan keagamaan di sekolah, risiko yang terkait dengan partisipasi mereka juga dibahas. Selanjutnya menambah amalan-amalan yang ketat di sekolah, misalnya merayakan hari-hari besar di sekolah, sholat dzuhur berjamaah di mesjid sekolah, kasidah rebana, pesantren dan sekolah lainnya.

Setelah upaya tersebut dilakukan, jika siswa didapati mengulangi lagi perbuatan yang tidak baik, maka guru pendidikan agama Islam akan memberikan sanksi atau hukuman yang telah ditentukan. Menghukum siswa yang melakukan perbuatan menyimpang dengan maksud agar siswa tersebut merasa bersalah oleh pihak sekolah dan juga agar siswa tersebut tidak kembali melakukan pelanggaran kembali. Mengutip perkataan dari pada guru pendidikan agama Islam SMP Swasta Bandung, terhadap pertanyaan, berikut: “Bagaimana siswa yang melanggar hukum, apakah akan memperoleh hukuman”, adapun jawaban guru pendidik agama Islam adalah sebagai berikut:

Sebelum menjatuhkan sanksi, sebagai guru kita harus terlebih dahulu bertanya pada diri sendiri tentang latar belakang siswa yang berperilaku tidak jujur. Karena mungkin kesalahan yang dia lakukan karena masalah dalam keluarga. Ketika kita mengetahui akar masalahnya, tentu saja kita dapat menemukan solusi yang baik dari pada memberikan hukuman langsung. Mengenai bentuk hukuman bagi siswa yang melakukan perbuatan menyimpang, guru akan menyesuaikan dengan tingkat kejahatan yang mereka lakukan. Tetapi kita sering memberi nasehat dan teguran kepada murid, serta memberikan hukuman yang sesuai. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Ilham Ilyas bahwa sanksi yang diberikan oleh para guru terhadap siswa yang melakukan perbuatan menyimpang di SMP Swasta Bandung adalah sebagai berikut. Untuk siswa yang ketahuan merokok, mereka akan langsung dipanggil dan diperingatkan serta orang tua murid akan dipanggil. Sementara itu, bagi siswa yang melakukan pelanggaran berupa membolos, mereka akan dipanggil, dikonsultasikan, dan ditanyai tentang alasan membolos. Selain itu, mereka juga akan diberikan kerugian dalam bentuk skor rendah, serta kedua orang tua siswa akan dipanggil. Adapun untuk siswa yang berkelahi, sanksinya antara lain adalah membersihkan toilet sekolah, memberikan hormat ke tiang bendera hingga jam pelajaran terakhir, dan membersihkan kelas hingga bersih.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Sekolah

Untuk menanggulangi kesalahan siswa di Sekolah SMP Swasta Bandung, apa yang telah dilakukan pendidik PAI tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja tersebut. Upaya guru PAI untuk mengurangi kenakalan siswa terhambat atau dibantu oleh berbagai faktor. Variabel yang membantu atau menghambat upaya pendidik adalah sebagai berikut:

Faktor Pendukung

SMP Swasta Bandung terdapat kegiatan yang detail tentang ajaran Islam. Hal ini tercermin dari adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Adanya kerjasama yang baik antara guru PAI, kepala sekolah, guru lainnya khususnya BK, dan staf sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar berjalan lancar. Peran orangtua juga sangat penting dalam mengontrol perilaku remaja. Kemudian kegiatan keagamaan yang dibuat oleh sekolah juga sangat membantu para siswa untuk mencegah pergaulan bebas. Hal ini ditegaskan oleh bapak Ilham Ilyas selaku guru PAI bahwasannya “faktor pendukung dalam mencegah pergaulan bebas yaitu kegiatannya seperti sholat dhuhah berjamaah, dan baca tulis Al-Qur`an yang dilaksanakan setiap hari selasa ketika pulang sekolah. Selanjutnya mulailah dengan cara membangun komunikasi interpersonal secara intensif antara orangtua dan anak yang bisa mencegah pergaulan bebas pada anak. Komunikasi yang baik dengan anak sangat berpengaruh pada keterbukaan anak terhadap orangtua. Dengan keterbukaan seperti ini, selain komunikasi yang efektif, pergaulan bebas pada anak pun dapat dicegah sejak dini.

Faktor Penghambat

Adapun kendala guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua karena jika di sekolah seorang guru dapat mengontrol kegiatan apa saja yang dilakukan peserta didiknya, sedangkan ketika peserta didik pulang kerumah itu sudah menjadi tugas orang tua yang mengontrol dan memperhatikan kegiatan anak saat dirumah, dan sulitnya mengontrol peserta didik karena perkembangan emosional anak yang memuncak pada umur mereka yang sekarang, sehingga seorang guru kesulitan dalam memberitahukan kepada siswa agar tidak terjermus kedalam pergaulan bebas tersebut. Hal ini ditegaskan oleh bapak Ilham Ilyas selaku guru PAI bahwasannya

“hubungan yang buruk antara orangtua dan anaknya juga menjadi salah satu faktor anak itu terjerumus kedalam pergaulan bebas. Penyebabnya adalah seorang anak tidak bisa menceritakan bagaimana hal yang dialaminya, masalah yang sedang ia hadapi karena hubungan diantara keduanya sudah buruk. Pada akhirnya anak mulai mengalami kondisi ingin hidup bebas, tingginya rasa penasaran berbagai hal baru, seiring dengan meningkatnya fungsi seksualitas, dan dorongan emosi yang tidak stabil. Tak heran mengapa anak usia remaja seringkali menjaga jarak dengan orangtua, terutama terkait privasi yang dianggap penting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang upaya guru PAI dalam mencegah pergaulan di SMP Swasta Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut: Upaya guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas di SMP Swasta Bandung antara lain yaitu memberikan memberikan penguatan kepada peserta didik tentang bagaimana bahayanya dampak yang dihasilkan dari pergaulan bebas itu sendiri. Kemudian guru PAI membiasakan hal yang mendukung para siswa untuk menjauhi pergaulan bebas itu seperti sholat dhuhah berjamaah dan baca tulis Al- Qur`an serta saling menghormati satu sama lain. Melalui kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat membentuk kepribadian yang baik untuk para siswa agar mereka dapat mengontrol diri dan tindakan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya pihak guru dan sekolah melakukan pemberlakuan tata tertib peserta didik dan sanksi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Namun usaha guru PAI tersebut dapat terhambat dikarenakan beberapa faktor. Pertama, kurangnya Pertama, kurangnya kerja sama yang baik antara guru dan orangtua, dikarenakan para siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu jika orangtua tidak membantu mengontrol dan memperhatikan perkembangan anaknya dirumah, maka usaha guru PAI tersebut akan terlihat gagal. Kedua, yaitu buruknya hubungan antara orangtua dan anak. Hal ini menjadi faktor penghambat bagi guru PAI dalam membimbing dan mengarahkan para siswanya dikarenakan dari awal anak itu tidak mendapatkan pelajaran yang baik dari orangtuanya yang disebabkan kerenggangan hubungan mereka. Dengan demikian hubungan yang buruk ini akan berdampak buruk bagi kepribadian seorang anak dalam berkembang dan mencari jati dirinya.

REFERENSI

- Andayani, L., Sos, S., & Kadir, A. R. (2022). DAMPAK PERGAULAN BEBAS TERHADAP PRESTASI AKADEMIK DI KALANGAN MAHASISWA FESSOSPOL UNIVERSITAS SAINS DAN TEKNOLOGI JAYAPURA. *Jurnal Jendela*, 10(01), 1-7.
- Ash-Shan'ani, M. bin I. A.-A. (2008). *Subul As-Salam Syarb Bulugh Al-Haram*. Darus Sunnah Press.
- Astuti, A., & Putri, A. (2022). Studi Tentang Peserta Didik Yang Sering Membolos Pada Pembelajaran Daring Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2536), 2715-2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.59185>
- Bisman Ritonga; Ahamd Syahri Mubarak; Hasan Basri. (2023). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 12. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.35891/amb.v7i2.3046>
- Denni Dahlan dan Heri Tahir. (2014). TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP PERKELAHIAN KELOMPOK DI KELURAHAN BARAYA KECAMATAN BONTOALA KOTA MAKASSAR. *TOMALEBBI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)*, 1(1), 1-13.
- Dina Lestari dan Muqowim. (2020). PENGEMBANGAN NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 77-85.
- Dwi, F., & Mukti, W. (2019). KENAKALAN REMAJA (JUVENILE DELINQUENCY) : SEBUAH STUDI KASUS PADA REMAJA LAKI-LAKI YANG TERJERAT KASUS HUKUM. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-9.

- Emil Diana, F., Pandang, A., & Saman, A. (2023). Perilaku Membolos Dan Penanganannya: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Enrekang Ditching Behavior and Handling: A Case Study of Junior High School Students in Enrekang Regency. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 3(4), 143-149.
- Hadi, S. (2022). Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko - Bengkulu. *Urwatul Wutqo, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 81-96.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar Jilid 1: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi*. Gema Insani.
- Hamka. (2020). *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Gema Insani.
- Jamal, H., Abdullah, A. Z., Abdullah, M. T., Epidemiologi, B., Masyarakat, F. K., Hasanuddin, U., Kespro, B., Masyarakat, F. K., & Hasanuddin, U. (2020). Determinan Sosial Perilaku Merokok Pelajar di Indonesia : Analisis Data Global Youth Tobacco Survey Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(3).
- Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah*. PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mahdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Hadis*, 2(2), 143-168.
- Matthew B. Miles, A. M. H. dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Publication, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press,.
- Moh. Jalaluddin dan Abdul Aziz. (2022). PERGAULAN BEBAS GENERASI MUDA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (ALQUR'AN). *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 41-56.
- Muharram, H. Z., Prathama, A. G., Psikologi, F., & Padjadjaran, U. (2022). Identifikasi Faktor Risiko Kenakalan Remaja pada Komunitas Kampung Kota yang Terdampak Penggusuran. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 92-111. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.2738>
- Nabilla Amalia dan Arlina. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Preventing Juvenile Delinquency at Budi Agung Private High School Medan. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3676-3684.
- Observasi. (2024). *di Linkugan Sekolah SMP Swasta Bandung*.
- RI, K. A. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Al-Hadi Media Kreasi.
- Sendy Agus Setyawan et al. (2019). Pergaulan Bebas di Kalangan Maha. *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 135-158.
- Simorangkir, J., Agustina, W., Nababan, M. L., & Simamora, M. R. (2022). Menggali Potensi Diri Remaja Sebagai Kunci Sukses Masa Depan. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 217-221.
- Sisi Renia Alviani dan Yani Osmawati. (2021). Tinjauan Teori Kriminologi Kultural terhadap Pemaknaan Tawuran: Studi Kasus Tawuran di Wilayah Manggarai, Jakarta Selatan. *DEVIANCE JURNAL KRIMINOLOGI*, 5(2), 194.
- Sudarsih, S., Widisuseno, I., Budaya, F. I., & Semarang, U. D. (2019). Pentingnya membangun karakter generasi muda di era global. *Harmoni*, 3(2), 55-59.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sulastri et al. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1), 15-24.
- Verdian Septriadi. (2016). PERILAKU MEROKOK SISWA SMP DI KOTA PEKANBARU (Studi Kasus Siswa SMP di Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*, 3(1), 1-16.
- Wawancara. (2024). *Dengan Bapak Ilham Ilyas Guru PAI di SMP Swasta Bandung*.